

Nama : Arif Rahman  
NPM : 2013053069  
Kelas / Semester : 6/D  
Mata Kuliah : Perspektif Global

**Analisis jurnal :**

Identitas Jurnal :

1. Nama Jurnal : Jurnal Ilmu Pendidikan
2. Judul Jurnal : Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global
3. Volume : 5
4. Nomor : 2
5. Halaman : 58 – 72
6. Tahun Terbit : 2013
7. Nama Penulis : Deny Setiawan

Pembahasan :

Dalam jurnal yang bertajuk “Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Global” membuka mata bagi setiap individu untuk memandang terkait dengan beiring berkembang-pesatnya peradaban dunia abad 21, peluang bagi Pendidikan IPS terbuka lebar untuk melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Pendidikan IPS dianggap penting dan bermanfaat manakala memperhatikan kecenderungan dunia, perkembangan sains dan teknologi namun tetap dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan serta berpegangteguh kepada Pancasila dan UUD 1945. Sumber belajar Pendidikan IPS perlu memasukan bahan dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya contextual learning. Bukan hanya berkenaan dengan fakta yang ada di masyarakat, melainkan juga berkenaan dengan dampak sains dan teknologi yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat setempat lokal, nasional dan internasional. Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi

yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung *direct experiences*, kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan prinsip kurikulum 2013, tujuan Pendidikan IPS harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi berimbang, yakni 1 pengembangan kemampuan intelektual pengetahuan 2 pengembangan kemampuan kepribadian sebagai anggota masyarakat dan bangsa sikap dan 3 pengembangan kemampuan sosial keterampilan. Reorientasi tujuan ini, menunjukkan Pendidikan IPS di era global tidak lagi sekedar membentuk warga negara yang baik *good citizenship*, namun lebih luas lagi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jaman sebagai *desirable person qualities*. Semua makin menyadari bahwa arus globalisasi yang tengah bergulir membawa suatu konsekuensi dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang tak mungkin untuk dihindarkan. Giddens 1990<sup>64</sup> secara ringkas menyebut globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial sejagat yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sedemikian rupa, sehingga peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian di tempat lain yang sekian mil jauhnya dan sebaliknya. Globalisasi yang makin kuat resonansinya, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, dalam proses memelihara dan meningkatkan integrasi bangsa, perlu mendapat perhatian utama, terutama dalam menyesuaikan diri terhadap segala perubahan yang dibawanya. Mickletwait dan Wooldridge 2000<sup>29</sup>, melihat globalisasi dari sisi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa motor yang menggerakkan globalisasi sehingga proses globalisasi itu sendiri begitu cepat menembus batas antar bangsanegara sebagai faktor penyebab. Pada titik ekstrim, globalisasi secara kultural dapat dilihat sebagai ekspansi transisional dari praktik bersama homogenitas, ataupun sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dengan global berinteraksi mengarah ke pencangkakan kultur heterogenitas, maupun kearah imperialisme kultural. Pandangan ini dapat dilihat pada teori *Technology Capitalism* dari Kellner 2002<sup>287</sup>, yang menekankan hubungan dialektis antara tekno-sains dengan ekonomi kapitalis atau teknokapitalisme. Teori Perang-Ruang dari Bauman 1989 yang melihat bahwa globalisasi diwarnai oleh faktor kemampuan mobilitas yang menjadi faktor

terbentuknya sertifikasi yang dominan. Ia beranggapan, hanya mereka yang mobile yang mampu menguasai dunia dalam proses memaknai dirinya sendiri. Dan sebaliknya kaum pecundang tidak hanya berada dalam kekurangan mobilitas, tetapi terkurung dan tidak mampu memberi makna kehidupannya sendiri. Bauman 1998<sup>97</sup> berpendapat bahwa pemenang adalah hidup dalam waktu karena baginya ruang bukan masalah. Tidak berarti semua orang mampu untuk mobile, bahkan sebagian besar orang hidup di antara dua titik ekstrim, mereka merasa tidak pasti, sebagian mereka tidak bisa melihat cahaya esok hari. Menurut Appadurai 1996, 33, terdapat arus global dan keterputusan di antara arus-arus tersebut yang mencakup 1 ethnoscares kelompok turis dan pekerja tamu 2 technoscares teknologi tinggi mekanistik dan informasional yang menggelobal 3 financescares pasar bursa saham dan pasar modal 4 mediascares koran, majalah, televisi, internet dan 5 ideoscares imajinasi ideologi politis, yang kesemuanya berkonsekuensi membawa perubahan, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya upaya pengkajian untuk memilih paradigma pendidikan yang mampu menjabarkan kebutuhan-kebutuhan substantif pendidikan dalam berbagai dimensi dan konteks keilmuan untuk menjawab tantangan kekinian dalam kehidupan global. Disamping itu juga diperlukan perubahan orientasi pendidikan, yang 1 dari sentralistik ke desentralistik 2 dari sisi pendekatan parsial-sektoral ke holistik-intersektoral dan 3 dari mutu pendidikan yang berorientasi pada wawasan lokal-nasional ke mutu pendidikan yang bertaraf internasional.